

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bersumber dari karya ilmiah seperti skripsi maupun tesis dan lainnya. Penelitian terdahulu memiliki tujuan sebagai dasar pengetahuan bagi peneliti dan mendapatkan bahan perbandingan bagi peneliti. Penelitian terdahulu dianggap untuk dapat menghindari kesamaan dalam penelitian yang sudah dilakukan pihak lain.

1. Seccilia Amarani, dkk (2023). *Manajemen Strategi Dinas Sosial dalam Menangani Manusia Gerobak di Kabupaten Karawang*. Universitas Singaperbangsa Karawang.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan menjadi salah satu penyebab adanya manusia gerobak di Kabupaten Karawang. Keberadaan manusia gerobak tersebut, menimbulkan dampak dan polemik. Fenomena ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru yang perlu diatasi oleh pemerintah.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi dengan indikator analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi Dinas

Sosial Kabupaten Karawang berlandaskan Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 6 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan ketertiban, kebersihan dan keindahan yaitu pembinaan, pengendalian dan pengawasan.

2. Epi Supiadi, dkk (2022). *Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga ditemukan 4 (empat) orang manusia gerobak sebagai informan utama dan tiga orang informan pendukung seperti pejabat, Satpol PP dan pejabat Dinas Sosial serta penanggungjawab Rumah Singgah Kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara detail mengenai karakteristik manusia gerobak, kondisi psikososial dan ekonomi manusia gerobak di Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi biologis semua informan lengkap, sehat tanpa riwayat sakit berat. Kondisi psikologis informan cukup baik, namun menyimpan emosi negative berupa kesedihan dan perasaan duka yang bersumber dari perjalanan hidup mereka. Semua informan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia gerobak lainnya dan dengan tetangga, kecuali ada dua informan yang tidak mengenal ketua RT dan RW. Hubungan dengan keluarga atau kerabat cukup bervariasi. Kesemua informan belum pernah mendapatkan bantuan kesehatan dan sosial dari pemerintah. Secara spiritual informan merupakan sosok manusia gerobak yang taat beribadah. Kondisi ekonomi informan mencakup waktu bekerja memulung rongsokan berkisar antara 5 – 8 jam perhari perorang. Barang rongsokan mencakup botol plastik, kardus, kayu, besi, kaleng dan barang bekas

lainnya, dengan harga jual berbeda-beda tergantung pada harga yang ditetapkan oleh para pengepul. Penghasilan perhari berkisar antara Rp. 25.000 – Rp. 60.000, dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makan harian, kopi, rokok dan sebagian ditabungkan oleh Informan. Secara teori kemiskinan yang dialami para informan dari segi pendapatan termasuk kedalam Primary poverty (kemiskinan primer/absolut), yakni kemiskinan yang bisa digambarkan secara objektif sebagai suatu kekurangan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum.

3. Zulfa Faujiyyah Amajida dan Maman Suherman (2021). *Studi tentang Manusia Gerobak*. Universitas Islam Bandung

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk dapat menelaah lebih mendalam tentang kehidupan manusia gerobak. Manusia gerobak semakin menonjol sebagai realita yang menjadi bagian dari kesenjangan sosial di tengah semakin meningkatnya kemiskinan. Peneliti menggunakan teori Alfred Schutz untuk mengetahui motif, makna dan pengalaman sadar manusia gerobak termasuk pengalaman komunikasi, teori Max Weber mengenai konstruksi sosial, teori Berger dan Luckman mengenai konstruksi realitas sosial, dan juga teori komunikasi interpersonal sebagai penunjang terbentuknya makna hidup itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini terdapat tiga point utama dimana mereka memaknai hidupnya sebagai manusia gerobak dengan santai karena sudah terbiasa hidup di jalanan, menikmatinya karena bantuan terus mengalir, dan bersyukur ternyata

masih ada orang-orang seperti mereka. Ketiga makna hidup ini dipengaruhi oleh terbatasnya bingkai referensi dalam hidup manusia gerobak.

Rekapitulasi penelitian terdahulu terkait penanganan terhadap “manusia gerobak” dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Seccilia Amaran i, dkk (2023)	Manajemen Strategi Dinas Sosial dalam Menangani Manusia Gerobak di Kabupaten Karawang	Manajemen strategi	Kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi Dinas Sosial Kabupaten Karawang berlandaskan Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 6 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan ketertiban, kebersihan dan keindahan yaitu pembinaan, pengendalian dan pengawasan.
2.	Epi Supiadi, dkk (2022)	Kondisi Psikososial -Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.	Kondisi Psikososial -Ekonomi	Kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi biologis semua informan lengkap, kondisi psikologis informan cukup baik, semua informan

1	2	3	4	5	6
					<p>memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia gerobak lainnya dan dengan tetangga, kesemua informan belum pernah mendapatkan bantuan. kesehatan dan sosial dari pemerintah. Secara spiritual informan merupakan sosok manusia gerobak yang taat beribadah. Kondisi ekonomi informan mencakup waktu bekerja memulung rongsokan berkisar antara 5 – 8 jam perhari perorang. Secara teori kemiskinan yang dialami para informan dari segi pendapatan termasuk kedalam Primary poverty (kemiskinan primer/ absolut).</p>
3.	Zulfa Faujiyyah Amajida	Studi tentang Manusia Gerobak	Realitas sosial	Kualitatif dengan pendekatan Fenomenolog	Hasil penelitian ini terdapat tiga point utama dimana mereka

1	2	3	4	5	6
	dan Maman Suherman (2021)				memaknai hidupnya sebagai manusia gerobak dengan santai karena sudah terbiasa hidup di jalanan, menikmatinya karena bantuan terus mengalir, dan bersyukur ternyata masih ada orang-orang seperti mereka. Ketiga makna hidup ini dipengaruhi oleh terbatasnya bingkai referensi dalam hidup manusia gerobak.

Berdasarkan matriks 2.1 tentang matriks dari hasil penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu antara Seccilia amarani, dkk maupun Epi Supiadi, dkk dan Zulfa Faujiyyah Amajida & Maman Seherman memiliki persamaan metode dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Variabel antara ketiga penelitian terdahulu berkaitan dengan manajemen strategi, kondisi psikososial-ekonomi dan realitas sosial namun memiliki fokus sasaran yang sama yaitu “manusia gerobak”. Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti memiliki kebersamaan dengan penelitian terdahulu yaitu “manusia gerobak”. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seccilia amarani, dkk maupun Epi Supiadi, dkk dan Zulfa Faujiyyah Amajida & Maman Seherman memiliki hasil yang baik dalam melakukan penelitian

mengenai “manusia gerobak” dari metode yang digunakan dan teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti. Perbedaannya penelitian terdahulu variabelnya terkait manajemen strategi “manusia gerobak”, kondisi psikososial-ekonomi “manusia gerobak” dan realitas sosial “manusia gerobak”, sedangkan dalam penelitian ini variabelnya penanganan terhadap masalah “manusia gerobak”. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurangnya keterlibatan “manusia gerobak” terhadap penanganan masalah “manusia gerobak” yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Karawang, akibat belum memaknai permasalahan dan kebutuhan “manusia gerobak” yang membuat “manusia gerobak” kurang terlibat dalam penanganan “manusia gerobak”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan responden dalam penelitian ini adalah Dinas Sosial Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan teori pelayanan sosial dengan mengkaitkan terhadap upaya pemecahan masalah sosial menurut soetomo (2015).

2.2 Konsep yang mendasari Penelitian

Penelitian ini terdapat konsep yang mendasari diantaranya tinjauan tentang penanganan masalah, “manusia gerobak”, dan praktik pekerjaan sosial dengan kemiskinan.

2.2.1 Tinjauan tentang Penanganan Masalah

Penanganan dalam konteks ini mengarahkan pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada “manusia gerobok”. Penanganan penting dilakukan, karena memberikan kerangka kerja yang jelas dan sistematis dalam mengatasi masalah sehingga tindakan yang diambil dapat lebih efektif dan efisien. Langkah-langkah dalam melakukan penanganan yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan langkah-langkah tertentu, dan evaluasi hasil yang dicapai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penanganan suatu masalah yaitu kesiapan dan kapasitas pihak yang terlibat, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta dukungan dan partisipasi masyarakat (Seccilia et al., 2023).

Masalah bisa timbul karena apa saja dan penyelesaiannya bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1 . Kenali masalahnya dengan mengetahui apa masalahnya, bagaimana bisa menemukan masalahnya, kapan masalah ini dimulai dan sudah berapa lama masalah ini berlangsung, apakah tersedia cukup data untuk mengatasi masalah dan mencegahnya diteruskan ke langkah berikut jika ya maka atasi masalahnya.
- 2 . Klarifikasi masalahnya dengan data apa yang tersedia atau diperlukan untuk membantu memperjelas atau memahami permasalahan secara menyeluruh, apakah penyelesaian masalah saat ini merupakan prioritas utama, apakah diperlukan sumber daya tambahan untuk memperjelas masalah, pastikan masalah teratasi dan tidak diteruskan ke langkah proses berikutnya.

- 3 . Tentukan tujuan maupun itu tujuan akhir atau keadaan kedepan yang diinginkan itu apa, apa yang akan dicapai jika memperbaiki masalah ini, berapa batas waktu yang diinginkan untuk menyelesaikan masalah ini.
- 4 . Identifikasi akar penyebab masalah melakukan identifikasi kemungkinan penyebab masalah, prioritaskan kemungkinan akar penyebab masalah, informasi atau data apa yang ada untuk memvalidasi akar permasalahan.
- 5 . Buatlah rencana aksi seperti daftar tindakan yang diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan dan mencegah masalah menyebar ke yang lain, tetapkan orang yang bertanggungjawab untuk sebuah masalah dan tetapkan batas waktu.
- 6 . Jalankan rencana aksi dengan menerapkan rencana tindakan untuk mengatasi akar permasalahan dan verifikasi jika tindakan telah selesai.
- 7 . Evaluasi hasilnya dengan melakukan pantau dan kumpulkan data, apakah sudah memenuhi tujuan yang ditetapkan pada langkah tujuan jika tidak ulangi proses ini dari awal, apakah ada konsekuensi yang tidak terduga, jika masalah teratasi hapus aktivitas yang ditambahkan sebelumnya untuk mengatasi masalah.
- 8 . Terus tingkatkan lalu carilah peluang tambahan untuk menerapkan solusi, pastikan masalah tidak muncul kembali dan komunikasikan pelajaran yang didapat (*University Human Resources, 2024*)

Masalah terhadap “manusia gerobak” dapat menyebabkan masalah sosial. Pengertian masalah sosial tidak diartikan secara spesifik di dalam peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2023 tentang Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang hak asasi manusia dalam Pasal 33 adanya pemajuan di bidang hak asasi manusia, setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang bermasalah

sosial berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Masalah sosial menurut Soetomo (2015) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi, karena begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian. Masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, hal ini disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya suatu ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang ada, dalam unsur-unsur tersebut bisa menghambat tidak terpenuhinya suatu keinginan dalam kelompok sosial yang bisa menyebabkan terjadinya suatu masalah sosial.

Masalah sosial terdiri atas dua pandangan yang berbeda dan pandangan tersebut berasal dari persepsi yang dikelompokkan dengan bentuk yang ada. Perbedaan persepsi tentunya menimbulkan pandangan yang berbeda antara keduanya, pandangan tersebut adalah:

- 1 . Pandangan para ahli, lebih menanggapi masalah sosial yang terjadi sebab adanya suatu faktor lain yang mendukung sehingga terjadinya suatu permasalahan sosial.
- 2 . Pandangan umum atau orang awam, menanggapi masalah sosial sebagai suatu yang berkenaan langsung dengan sendi kehidupan dirinya selaku anggota komunitas.

Situasi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila ada beberapa komponen didalamnya, komponen masalah sosial suatu faktor yang bisa mempengaruhi suatu kondisi baik itu lingkungan sosial yang bisa menyebabkan

terjadinya masalah sosial. Menurut Soetemo (2015), komponen masalah sosial sebagai berikut:

- 1 . Kondisi tersebut merupakan suatu masalah yang bertahan untuk rentang waktu tertentu, kondisi yang dianggap sebagai masalah tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk dalam suatu masalah sosial.
- 2 . Suatu pelanggaran terhadap nilai maupun standar sosial dari salah satu sendi kehidupan masyarakat.
- 3 . Menimbulkan suatu kebutuhan akan adanya pemecahan.
- 4 . Dapat dirasakan yang menyebabkan berbagai kerugian fisik ataupun non fisik antara individu maupun juga antara masyarakat.

Komponen masalah sosial di atas terdiri dalam empat komponen yang menyatakan bahwa masalah sosial memiliki beberapa komponen yang menjadi indikasi keberadaan masalah sosial. Masalah sosial yang merupakan suatu keadaan maupun situasi yang dapat dirasakan masyarakat dikarenakan memberikan suatu dampak terhadap keberlangsungan kegiatan masyarakat yang disebabkan dengan adanya suatu pelanggaran terhadap nilai maupun norma sosial sehingga membutuhkan suatu pemecahan masalah dalam mengatasinya. Beberapa masalah sosial yang ada di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- 1 . Kemiskinan, yang merupakan suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Tingkat kemiskinan di masyarakat dapat diukur melalui berbagai pendekatan, sebagai berikut:

- 1). Secara absolut, kemiskinan tersebut dapat diukur dengan standar tertentu.

Seseorang yang memiliki taraf hidup di bawah standar maka dapat disebut

miskin namun jika seseorang yang berada di atas standar dapat dikatakan tidak miskin.

- 2). Secara relatif, digunakan dalam masyarakat yang sudah mengalami perkembangan dan terbuka. Melalui konsep ini kemiskinan dilihat dari seberapa jauh peningkatan taraf hidup lapisan terbawah yang dibandingkan dengan lapisan masyarakat lainnya.

Faktor yang melatarbelakangi adanya sumber masalah kemiskinan, adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor biologis, psikologis, dan kultural. Kondisi seseorang yang memiliki kelemahan biologis, psikologis dan kultural dapat dilihat dari munculnya sifat pemalas, kemampuan intelektual dan pengetahuan yang rendah, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan, dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya.
 - 2). Faktor Struktural, biasanya terjadi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan antara orang yang hidup di bawah garis kehidupan dengan orang yang hidup dalam kemewahan. Ciri-ciri masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural adalah tidak adanya mobilitas sosial vertikal dan munculnya ketergantungan yang kuat dari pihak orang miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya.
- 2 . Kriminalitas, yang berasal dari kata *crime* artinya kejahatan. Kriminalitas merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma hukum pidana, kriminalitas yang terjadi di lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar individu. Tindakan kriminalitas yang ada di masyarakat sangat

beragam bentuknya seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, dan lainnya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya masalah kriminalitas di lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

- 1). Peningkatan dan pemantapan aparaturnya penegak hukum.
 - 2). Membuat undang-undang yang dapat mengatur dan membendung adanya tindakan kejahatan.
 - 3). Adanya partisipasi masyarakat untuk membantu kelancaran pelaksanaan dalam penanggulangan kriminalitas.
- 3 . Kesenjangan sosial, yang merupakan perbedaan jarak antara kelompok atas dengan kelompok bawah. Faktor yang mendorong terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat, sebagai berikut:
- 1). Ketidakmerataan pembangunan di daerah-daerah.
 - 2). Menurunnya pendapatan per kapita.
 - 3). Adanya pencemaran lingkungan alam.
 - 4). Rendahnya mobilitas sosial.
 - 5). Kesenjangan sosial ekonomi yang dapat menimbulkan masalah di masyarakat, seperti munculnya tindakan kriminal dan adanya kecemburuan sosial.

Dalam masyarakat perlu adanya upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak, menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin dan adanya pemerataan pembangunan di daerah-daerah.

4 . Pengangguran, sebuah golongan angkatan kerja yang belum melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan uang dan keadaan seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan yang secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya, sebagai berikut:

- 1). Pengangguran siklikal (*cyclical unemployment*), terjadi karena maju mundurnya ekonomi suatu negara. Ketika perekonomian mengalami kemunduran daya beli masyarakat pun akan menurun, akibatnya perusahaan akan mengurangi produksi dan perusahaan banyak memberhentikan karyawannya.
- 2). Pengangguran friksional, disebabkan oleh sistem yang tidak bisa mempertemukan antara pembuka lowongan kerja dan pencari kerja ataupun itu dikarenakan kendala informasi maupun waktu dan juga geografi.
- 3). Pengangguran struktural, yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi. Seperti peralihan ekonomi dari sektor perkebunan ke sektor industri, masyarakat yang ingin bekerja di sektor industri sulit bekerja karena terbiasa bekerja di sektor perkebunan sehingga harus menyesuaikan diri bila ingin bekerja di sektor industri.
- 4). Pengangguran teknologi, disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin dan perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

Pengangguran juga bisa dikategorikan berdasarkan lama waktu kerja, sebagai berikut:

- 1). Pengangguran terbuka, keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak adanya kecocokan antara lowongan kerja dan latar belakang pendidikan.
- 2). Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*), merupakan pengangguran yang pada orang yang mempunyai pekerjaan tapi produktivitasnya rendah bisa dikarenakan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang menyebabkan produktivitas kerja yang rendah.
- 3). Pengangguran tidak sepenuh waktu atau setengah pengangguran, ditujukan pada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerja hanya sedikit atau tidak sesuai standar sehingga penghasilan mereka pun kadang tidak mencukupi.
- 4). Pengangguran musiman, yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim. Seperti yang bekerja sebagai petani sawah mereka akan bekerja selama musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pengangguran disebabkan karena jumlah tenaga kerja dan jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang, kemajuan teknologi, keterampilan dan pengalaman pemohon tidak sesuai kriteria, kurangnya pendidikan, kemiskinan, PHK, tempat tinggal jauh, persaingan pasar global, kesulitan mencari lowongan kerja, harapan untuk calon pekerja terlalu tinggi.

Pengangguran mempunyai dampak yang berimbas pada perekonomian ataupun kehidupan bermasyarakat. Dampak adanya pengangguran bagi perekonomian negara adalah meningkatnya biaya sosial yang harus dikeluarkan pemerintah dan menambah hutang negara. Dampak adanya pengangguran bagi masyarakat adalah menghilangkan keterampilan seseorang karena kemampuan yang tidak digunakan, menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial, pengangguran beban psikis dan psikologis bagi si penganggur ataupun keluarganya, dan dapat memicu terjadinya aksi kriminalitas ataupun kejahatan.

Upaya yang dilakukan untuk melakukan suatu pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi, merupakan suatu usaha untuk meminimalisir ataupun mengantisipasi agar kondisi yang tidak diharapkan tidak muncul. Upaya pemecahan masalah sosial menurut Soetomo (2015), sebagai berikut:

1. *Preventif*, upaya yang memiliki fokus perhatian terhadap kondisi masalah sosial yang belum terjadi walaupun didalamnya mengandung potensi munculnya masalah sosial. Upaya ini merupakan suatu usahaantisipasi dan pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi.
2. *Developmental*, upaya yang dimaksud untuk meningkatkan kemampuan maupun kapasitas seseorang bahkan sekelompok untuk bisa memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatan kemampuan maka akan menciptakan kemampuan yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan maupun tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.
3. *Rehabilitatif*, fokus utama masalah ini ada pada kondisi penyandang masalah sosial terutama upaya dalam melakukan perubahan terhadap keadaan yang tidak bisa diharapkan ataupun dianggap bermasalah untuk menjadi kondisi yang sesuai harapan standar sosial yang berlaku.

Upaya pemecahan masalah diatas terdiri dalam tiga upaya yaitu preventif, developmental dan rehabilitatif. Upaya tersebut memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing dan penanganan masalah sosial membutuhkan tiga upaya tersebut, dalam menangani masalah sosial tidak hanya melakukan upaya pencegahan

(*preventif*) tetapi juga melakukan pengembangan (*developmental*) sehingga dalam menangani masalah sosial tidak hanya melakukan rehabilitasi.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan masalah sosial. Dalam hal ini, pemerintah bertugas untuk menciptakan kebijakan yang dapat mencegah dan mengatasi masalah sosial.

- 1 . Pendidikan dan penyuluhan, mengadakan program pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai masalah-masalah sosial yang ada. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang masalah sosial serta bagaimana cara mengatasi dan mencegahnya.
- 2 . Pembentukan kelompok masyarakat, membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak dalam penanggulangan masalah sosial. Kelompok tersebut bertugas untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, mendukung program-program pemerintah, serta memberikan dukungan dan solusi kepada masyarakat yang terkena dampak masalah sosial.
- 3 . Program pemberdayaan ekonomi, dikarenakan salah satu penyebab utama masalah sosial adalah kemiskinan. Oleh karena itu, mengadakan program pemberdayaan ekonomi untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Program ini meliputi pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan akses ke pasar.

Masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan masalah sosial. Peran masyarakat dalam penanggulangan masalah sosial, sebagai berikut:

- 1 . Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial, masyarakat perlu memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Dengan memiliki kesadaran tersebut, masyarakat akan lebih berperan serta dalam mengatasi masalah sosial yang ada.
- 2 . Partisipasi dalam Program-program Pemerintah, masyarakat dapat berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Dengan berpartisipasi, masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata dalam penanggulangan masalah sosial.
- 3 . Gotong Royong, dengan prinsip gotong royong juga dapat diterapkan dalam penanggulangan masalah sosial. Dengan bekerja sama dan saling membantu, masalah sosial dapat diatasi dengan lebih efektif.

Penanggulangan masalah sosial merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat yang berpotensi mengganggu ketertiban sosial dan kesejahteraan masyarakat. Penanggulangan masalah sosial penting karena masalah sosial dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Menangani masalah sosial secara efektif, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan kesejahteraan yang lebih baik.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam penanggulangan masalah sosial antara lain pendidikan dan penyuluhan, pembentukan kelompok masyarakat, program pemberdayaan ekonomi, serta partisipasi masyarakat dalam program-program pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam penanggulangan masalah sosial. Pemerintah bertugas untuk menciptakan kebijakan serta program-program yang dapat mencegah dan mengatasi masalah sosial.

Masyarakat memiliki peran penting dalam penanggulangan masalah sosial. Dengan memiliki kesadaran, partisipasi, serta prinsip gotong royong, masyarakat dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial yang ada.

Menurut Soetomo (2015), masalah sosial dapat diidentifikasi dalam tiga unsur yaitu situasi yang dinyatakan dalam masalah, masyarakat yang signifikan dan kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah. Unsur tersebut dapat dikatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah. Masalah sosial yang sudah diidentifikasi maka diperlukan perhatian untuk menangani dan memecahkan masalah, untuk melakukan tindakan pemecahan masalah diperlukan pemahaman tentang proses, latar belakang, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut.

Penanganan masalah dalam penelitian ini dilihat dari unsur masalah sosial yang diidentifikasi menurut Soetomo (2015) dapat dilakukan dengan identifikasi masalah sosial dengan mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya “manusia gerobak”, upaya pemecahan masalah “manusia gerobak” dan program yang dilakukan terhadap masalah “manusia gerobak”.

2.2.2 Tinjauan tentang “Manusia Gerobak”

Tingkat pendidikan rendah hanya memberikan seseorang sedikit alternatif pekerjaan yang diinginkan sekaligus menjadi justifikasi atas ketidakmampuan orang tersebut dalam mendapatkan pekerjaan yang dinilai lebih layak, menjadi “manusia gerobak” merupakan sebuah proses. Pengalaman masa lampau seseorang mempengaruhi orang tersebut dalam memilih menjadi manusia gerobak, kebanyakan kasus orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja ada yang formal

namun lebih banyak yang non-formal. pengalaman kerja formal seperti pekerjaan kantoran, ada seorang “manusia gerobak” yang pernah menjadi staf di sebuah perusahaan namun pada krisis moneter terkena PHK. Pengalaman kerja non-formal seperti sebagai pembantu rumah tangga, pedagang asongan, kuli bangunan dan pemulung menetap.

Menurut tempat asalnya, manusia gerobak dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu mereka yang telah tinggal di kota sebelumnya dan mereka yang berasal dari desa. Golongan mereka yang telah tinggal di kota sebelumnya biasanya telah memiliki pengalaman kerja terutama pada sektor non-formal. Pilihan menjadi manusia gerobak didasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya yang tidak menguntungkan baik sebagai akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, maupun ketidakbebasan. Golongan ini memandang bahwa pekerjaan sebelumnya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Kasus lain menunjukkan bahwa peralihan terjadi karena usia yang tak sesuai lagi sehingga manusia gerobak tersebut kemudian diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan kebiasaan kerja dan hidup di jalan. Pada awalnya ada yang bekerja sebagai pemulung menetap, namun kemudian menjadi manusia gerobak karena rumahnya digusur.

Pada golongan kedua, alasan menjadi pemulung lebih karena tergiur oleh sosialisasi tetangga di desa yang menjanjikan mudahnya mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di kota. Namun, di antara golongan ini, ada yang sejak awal memang sudah meniatkan diri untuk menjadi pemulung di kota karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan, tidak membutuhkan persyaratan pendidikan,

dan besarnya tingkat konsumsi warga kota. Ada pula yang mengungkapkan bahwa ia berniat menjadi pemulung karena diajak oleh teman-teman sekampungnya yang juga menjadi pemulung. Oleh karena itu, tidak ada lagi tujuan orang melakukan urbanisasi selain untuk menjadi pemulung, mengumpulkan barang bekas yang berserakan di kota, benda-benda kotor yang dihindari namun bernilai.

Berikut ini adalah beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan terkait alasan “manusia gerobak” lebih memilih memulung daripada bekerja di sektor informal lain, antara lain:

1 . Meningkatkan pasar barang bekas

Barang bekas biasanya didefinisikan sebagai sampah. Sampah merupakan bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi, atau dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Barang bekas bagi sebagian besar orang mungkin tidak memiliki makna dan nilai yang signifikan. Seiring tuntutan penyelamatan lingkungan, barang bekas merupakan salah satu masalah. Tuntutan itu mendorong diciptakannya teknologi-teknologi daur ulang barang bekas agar barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali. Pada saat itulah barang bekas memiliki pasar yang cukup besar. Di sinilah manusia dapat memainkan perannya, menjadi pengumpul barang bekas yang akan dipasok ke industri daur ulang.

Kondisi itu selanjutnya membuka peluang dan menjadi alternatif yang menarik. barang bekas menjadi sumber daya yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi secara nyata dan lebih baik. Harga barang bekas terus naik seiring dengan tingginya permintaan industri. Bagi yang mempunyai modal, mereka akan menjadi

lapak atau pengepul. Pada kasus lain, beberapa lapak pada awalnya adalah pemulung. Setelah berkembang dan memiliki modal dan hubungan dengan para agen, mereka kemudian mengorganisasi sejumlah pemulung di bawah bendera lapak. Mereka yang tidak memiliki cukup modal memilih menjadi pemulung. Keberhasilan seorang pemulung di masa-masa sebelumnya turut mendorong orang lain untuk menjadi pemulung.

2 . Konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi

Sebagian warga kota dengan seenaknya membuang barang-barang yang tidak diperlukan lagi seperti gelas dan botol plastik, kertas, karton, dan besi-besi. Kebanyakan warga kota tidak memiliki cukup pengetahuan dan kecermatan dalam membuang sampah, apalagi untuk mengklasifikasi sampah-sampah tersebut sesuai jenis-jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah seolah tidak memiliki nilai bagi warga kota. Mungkin, sebagian dari mereka tahu bahwa barang bekas tersebut memiliki nilai ekonomi, namun karena jumlahnya sedikit mereka menjadi tidak telaten untuk mengumpulkannya.

Selain itu, orang mengidentikkan barang bekas dengan kekotoran dan kejeorokan, sesuatu yang semakin menjauhkan warga kota dari keinginan untuk memanfaatkannya. Kondisi ini turut mendorong usaha pemanfaatan kembali (*reuse*), sebuah proses konversi yang tidak menggunakan proses kimiawi atau biologis. *Reuse* adalah penggunaan kembali barang-barang yang tidak terpakai lagi tetapi masih layak dan berfungsi sehingga bisa dimanfaatkan lagi oleh produsen dan konsumen lainnya.

3 . Modal kecil

Pekerjaan memulung tidak membutuhkan modal (uang) banyak. “Manusia gerobak” yang telah menceburkan diri ke dalam bisnis barang bekas mengungkapkan bahwa mereka memang mengeluarkan modal dalam bentuk uang, tetapi uang yang dikeluarkan tidak sebesar modal pekerjaan lain seperti berdagang; bahkan dalam keadaan tertentu, para pemulung tidak mengeluarkan uang untuk kebutuhan alat kerja maupun kebutuhan rumah tangga. Kenyataan ini berbeda dengan yang dialami lapak; sebagai pengepul, mereka harus mempunyai uang yang relatif besar untuk menjalankan bisnis barang bekas.

“Manusia gerobak” yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mengawali pekerjaannya dengan bergabung dengan sebuah lapak untuk rentang waktu tertentu; dengan demikian, segala urusan rumah tangga dan alat kerjanya disediakan oleh lapak. Untuk membeli peralatan, pemulung yang tidak memiliki uang mencari atau meminjam karung sebagai alat kerjanya. Pemulung berkarung ini belum membutuhkan gancu untuk mengambil barang bekas, ia cukup mengambil barang bekas dengan tangan.

4 . Risiko yang kecil

Memulung memiliki risiko kerugian yang relatif kecil. Rugi adalah kondisi terjadinya defisit dari modal awal yang dikucurkan. Bagi pemulung, kondisi merugi merupakan suatu pengalaman yang menakutkan, apalagi jika kerugian tersebut terjadi secara terus-menerus. Keadaan merugi memang dapat menimpa siapa saja dan dipengaruhi oleh beragam faktor. Namun, tetap saja secara ekonomi menjauhi kerugian merupakan sebuah kewajiban.

Pengalaman salah satu rumah tangga “manusia gerobak” menunjukkan bahwa pilihan menjadi pemulung bukan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan lain, melainkan karena mereka menganggap memulung sebagai pekerjaan yang tidak berisiko rugi dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka. Rugi yang mereka maksudkan adalah rugi secara materi (digaruk, tidak laku, digusur) dan nonmateri dalam bentuk keadaan di bawah kekuasaan orang lain. Memulung memang bukan pekerjaan tanpa risiko, termasuk kerugian. Menurut penuturan beberapa rumah tangga “manusia gerobak”, kerugian yang mereka alami tidak sama dengan kerugian pada pekerjaan mereka sebelumnya. Barang bekas tidak seperti jualan makanan yang konsumennya tergantung pada selera; jika tidak laku, makanan bisa basi.

Rumah tangga “manusia gerobak” mengindikasikan bahwa pekerjaan mereka lebih dari sekadar sebuah keterpaksaan. Pekerjaan memulung telah menjadi pilihan sadar apabila dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan pada sektor informal lainnya yang ada di perkotaan. Pekerjaan memulung, khususnya pekerjaan sebagai manusia gerobak, dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang matang berdasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya, baik pengalaman kerja pribadi maupun pengalaman kerja orang lain.

Bagi “manusia gerobak”, lokasi merupakan kebutuhan penting sebagai bagian dari tempat tinggal, meski lokasi tersebut bersifat sementara saja; dengan kata lain, mereka dapat pindah kapan saja. Lokasi bagi “manusia gerobak” bermakna alamat, selain juga dapat diartikan sebagai pangkalan, seperti stasiun atau terminal bus. Ke arah manapun mereka mengembara, mereka akan kembali ke

lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal, selama lokasi tersebut masih dianggap tepat. Keragaman sudut kota menjadikan “manusia gerobak” memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi. Melalui serangkaian pertimbangan, pada gilirannya “manusia gerobak” akan memilih lokasi yang dianggap tepat.

Beberapa jenis lokasi yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh “manusia gerobak”, sebagai berikut:

1 . Kolong jalan tol

“Manusia gerobak” dapat dijumpai di kolong jalan tol. “Manusia gerobak” memandang kolong jalan tol sebagai tempat yang relatif terbuka sehingga tempat itu kurang menjadi pilihan utama dan mereka tidak akan terlalu lama bertahan di tempat ini, kecuali kolong tersebut relatif tersembunyi. Walaupun bukan pilihan utama “manusia gerobak”, kolong jalan tol mereka pilih karena tempat tersebut terlindung dari panas dan hujan, banyak teman di tempat ini, dan relatif luas tempatnya sehingga hal ini memudahkan mereka untuk menaruh gerobak dan menyortir hasil memulung mereka, serta anak-anak mereka bisa bermain secara lebih leluasa. Selama menempati kolong jalan tol, mereka mengaku hanya mendapat teguran dan belum pernah ada penertiban yang dilakukan oleh aparat. Setelah mendapatkan teguran, mereka lebih memilih pindah ke lokasi lain yang dianggap aman.

2 . Emper toko dan perkantoran

Kedua jenis lokasi ini merupakan lokasi-lokasi lain yang banyak menjadi pilihan “manusia gerobak”. Kebanyakan “manusia gerobak” bergerombol, ditandai dengan adanya dua hingga empat gerobak pada satu emper toko. Namun, ada juga

yang lebih memilih untuk menyendiri. Pemilihan emper toko sebagai lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu seperti keluasan lokasi, kondisi lingkungan, kemudahan, keamanan, dan kedekatan dengan kebutuhan seperti pangan dan lainnya. Sewaktu “manusia gerobak” menempati emper toko yang masih digunakan, mereka harus membersihkan lokasi tinggal tersebut terlebih dahulu dan juga harus pindah sebelum toko buka. Sewaktu mereka menempati halaman toko yang tidak digunakan, mereka tidak direpotkan oleh kewajiban apapun dan merasa lebih bebas. “Manusia gerobak” yang menempati emper toko menyampaikan bahwa tempat yang mereka tinggali tersebut bukan milik pemerintah melainkan milik si pemilik toko. Meski begitu, tidak semua “manusia gerobak” meminta izin terlebih dahulu kepada si pemilik toko. Mereka justru menyatakan bahwa semestinya si pemilik toko atau kantor bersyukur dengan adanya pemulung karena toko atau kantornya menjadi aman dan bersih.

3 . Stasiun

Stasiun juga menjadi salah satu lokasi tinggal bagi “manusia gerobak”. Mereka tidak tidur di gerobak mereka melainkan di dalam stasiun dan mereka memarkir gerobak mereka di suatu tempat tertentu. Ada juga “manusia gerobak” yang tinggal di pinggir jalan di belakang stasiun, di samping sebuah tempat sampah. “Manusia gerobak” memilih stasiun sebagai tempat tinggal mereka karena stasiun merupakan tempat yang ramai dengan kehadiran orang-orang, baik yang hendak pulang maupun yang hendak pergi dari dalam kota maupun luar kota.

Sebagai fasilitas umum, stasiun senantiasa ramai selama 24 jam. Makanan bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan di tempat ini dan ada banyak tempat yang

menjajakannya. Ramainya penumpang kereta api juga menjanjikan barang bekas yang melimpah. Bagian dalam stasiun juga menjadi lokasi tinggal kebanyakan orang jalanan seperti pengemis, pengamen, anak jalanan, dan pedagang asongan. Orang-orang jalanan ini selanjutnya menjadikan stasiun sebagai lokasi tinggal bersama. Hubungan antarorang jalanan pun terjalin lebih erat satu dengan lain.

4 . Taman Kota

Lokasi selanjutnya yang ditinggali “manusia gerobak” adalah taman kota. “Manusia gerobak” memilih taman kota sebagai tempat tinggal karena lokasi tersebut luas, rimbun dengan pepohonan, dan pandangan mata orang sedikit terhalangi. Sebagai lokasi istirahat, taman kota lebih tenang suasananya dengan hembusan angin semilir, terutama saat terik matahari.

5 . Pasar

Pasar merupakan lokasi lain yang dipilih “manusia gerobak” sebagai bagian dari tempat tinggal. Wilayah pasar terdiri dari pertokoan dan lapak-lapak kayu sebagai tempat berdagang. Pasar dipilih karena dianggap aman dari garukan aparat baik pada siang maupun malam hari. Pasar merupakan lokasi tinggal yang cukup nyaman dan mereka bisa menggunakan lapak-lapak pedagang sebagai tempat tidur. Tempat ini juga tidak berisik atau berdebu. Selain itu, banyak “manusia gerobak” yang tinggal di sana. Mereka sering menghabiskan waktu istirahat dengan bermain kartu dan minum-minum. Pasar dinilai menyediakan sumber daya barang bekas yang tidak sedikit.

Menjelang subuh, pada saat warga kebanyakan masih dibuai mimpi, “manusia gerobak” telah mempersiapkan diri untuk menjalankan rutinitas

kesehariannya. Sebelum berangkat, seperti biasa mereka membersihkan lokasi yang mereka tempati malam sebelumnya. Mereka selalu menjaga kebersihan tempat menginap mereka agar pemilik toko tidak mengusir mereka. Kebanyakan “manusia gerobak” memulai aktivitasnya menjelang pukul 06.00. Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga masyarakat dalam membuang sampah. Di antara “manusia gerobak”, ada yang memulai aktivitasnya sejak pukul 05.00. Mereka yang keluar memulung lebih siang dan terkadang didahului oleh pemulung lainnya, merasa aman dalam bekerja, yaitu aman dari prasangka dan tuduhan mencuri yang seringkali dialamatkan oleh warga masyarakat kepada manusia gerobak, bahkan kepada seorang ibu yang mengais barang bekas pada pukul 03.00.

Pada saat “manusia gerobak” meninggalkan tempat tinggalnya, gerobak dan seluruh isinya dibawa serta. Kebanyakan, anak-anak turut serta, naik gerobak, atau digendong dengan selendang. Ada juga “manusia gerobak” yang tidak membawa serta anak-anaknya. Setelah “manusia gerobak” meninggalkan tempat tinggalnya, ada di antara mereka yang mampir dahulu di warung langganan untuk minum kopi, cuci muka dan mandi, atau sarapan. Kebanyakan “manusia gerobak” biasanya tidak menyarap nasi; mereka lebih memilih meminum minuman yang panas seperti kopi, teh atau susu. Sarapan nasi dianggap tidak penting. Mereka cukup makan satu atau dua potong pisang goreng untuk mengganjal perut, disertai dengan isapan rokok.

Setiap kali menggunakan fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK), “manusia gerobak” harus membayar Rp1.500–Rp2.500 dan itu pun kebanyakan dilakukan sekali dalam sehari pada sore hari. “Manusia gerobak” menyisir jalanan dengan beralaskan sandal jepit, bahkan terkadang tanpa alas kaki sama sekali. Mereka

berjalan melalui jalan masuk gang lalu masuk ke permukiman warga. Mereka kemudian keluar ke jalan lagi. Sesekali mereka berhenti dan mengorek-ngorek tempat sampah dengan gancu atau tangan untuk mengumpulkan barang bekas. Memulung dilakukan terkadang bersama seluruh atau sebagian anggota rumah tangga manusia gerobak, atau sendiri-sendiri. Pada saat memulung, tidak semua “manusia gerobak” membawa gerobaknya. Gerobak yang tidak digunakan biasanya ditiptkan di warung atau tempat yang mereka percayai. Dalam kondisi seperti itu, biasanya mereka memakai karung plastik sebagai tempat untuk menampung hasil memulungnya.

2.2.3 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan

Pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2012) adalah sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu individu dalam mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, serta untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sesuai dengan pendapat ahli mengenai pengertian pekerjaan sosial, bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, serta masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau keberfungsian sosial agar dapat menjalankan kembali peran mereka, baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungannya

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial Individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial) Sasaran praktik pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk

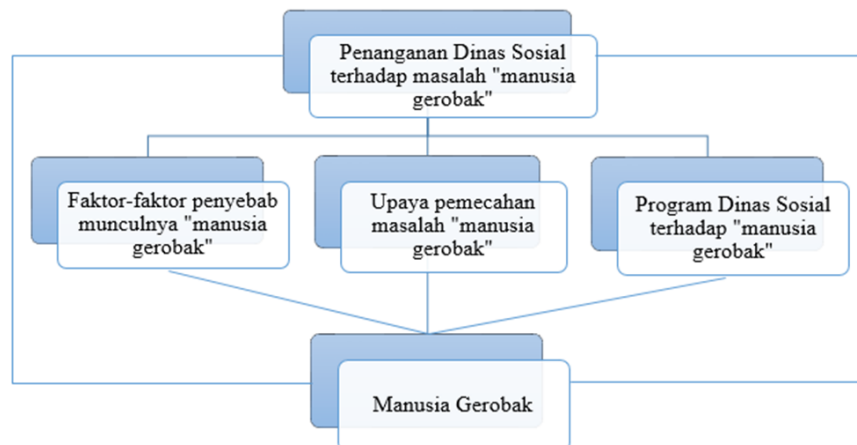
kelompok ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, salah satunya adalah mengenai “manusia gerobak”. Penanganan terhadap masalah “manusia gerobak” akibat dari kemiskinan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Pekerja sosial sebagai stakeholder kemiskinan perlu mengembangkan perannya agar lebih maksimal dalam mengatasi kemiskinan dengan mengubah perspektif dan terlibat langsung dalam pengentasan kemiskinan. Peran Pekerja Sosial dengan kemiskinan terhadap “manusia gerobak” adalah:

- 1 . Broker, pekerja sosial akan membantu menghubungkan “manusia gerobak” dengan sistem sumber yang sesuai dengan kebutuhannya seperti Dinas Sosial, sehingga pemenuhan kebutuhan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi juga melibatkan pihak lainnya.
- 2 . Konselor, berperan dalam memberikan kesempatan kepada “manusia gerobak” untuk mengungkapkan permasalahan yang dirasakan dan menampung permasalahan yang dialami, serta membantu dalam menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut.
- 3 . Enabler, pekerja sosial bertindak sebagai pemungkin untuk mewakili para “manusia gerobak”, karena mereka belum mempunyai kemampuan untuk menggunakan konsep dirinya yang positif.
- 4 . Fasilitator, pekerja sosial berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap permasalahan “manusia gerobak”. Serta, membantu “manusia gerobak” untuk menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

- 5 . Mediator, pekerja sosial berperan menjadi penengah apabila “manusia gerobak” tersebut mengalami perselisihan dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri.
- 6 . Advokat, pekerja sosial membantu “manusia gerobak” dalam memperoleh haknya berupa sumber daya, pelayanan atau aktif dalam mendukung perubahan kebijakan atau program yang berhubungan dengan hak melalui Dinas Sosial.
- 7 . Motivator, pekerja sosial berperan sebagai motivator guna mengembangkan serta meningkatkan proses keterampilan, semangat dan keinginan untuk maju daripada “manusia gerobak” untuk kehidupan yang lebih berfungsi secara sosial.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pikir tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah, dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti (Addini et al., 2023). Kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penanganan dalam penelitian ini mengarahkan pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada “manusia gerobak”. Langkah-langkah dalam melakukan penanganan adalah dengan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan langkah-langkah tertentu dan evaluasi hasil yang dicapai. Penanganan Dinas Sosial terhadap masalah “manusia gerobak”. Keberadaan “manusia gerobak” merupakan masalah sosial sehingga penanganan terhadap masalah “manusia gerobak” dapat dilihat dari unsur masalah sosial yang diidentifikasi menurut Soetomo (2015), dengan melakukan identifikasi masalah dengan mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya “manusia gerobak”, upaya pemecahan masalah “manusia gerobak” dan program yang dilakukan Dinas Sosial terhadap masalah “manusia gerobak”.

“Manusia gerobak” merupakan orang yang mengandalkan gerobak sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan dalam bertahan hidup. Keberadaan “manusia gerobak” dikarenakan budaya kemiskinan yang memiliki pekerjaan sebagai pemulung sebagai tindakan fatalis yang melihat pekerjaan sebagai pemulung sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan. Keberadaan “manusia gerobak” di tempat umum mengakibatkan membuat penilaian yang buruk karena dinilai merusak pemandangan bahkan ketertiban umum yang mengakibatkan berantakan dan kotor.

Masalah “manusia gerobak” ditangani oleh Dinas Sosial, dengan mengidentifikasi masalah sehingga dapat membuat upaya dalam pemecahan masalah terhadap “manusia gerobak”. Masalah sosial yang merupakan suatu keadaan yang dapat dirasakan masyarakat dikarenakan memberikan suatu dampak

terhadap keberlangsungan masyarakat yang disebabkan dengan adanya suatu pelanggaran terhadap nilai maupun norma sehingga membutuhkan suatu pemecahan masalah dalam mengatasinya. Upaya pemecahan yang dilakukan oleh Dinas Sosial berupa program.

Program yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap masalah “manusia gerobak” adalah rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial yang merupakan salah satu fungsi dari sistem pelayanan kesejahteraan sosial, sebagai penyembuhan bagi penyandang masalah sosial. Tindakan pemulihan untuk mencapai perbaikan fisik dan mental terhadap “manusia gerobak” dan penyesuaian diri dalam hubungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai masyarakat yang berguna.